

PENGEMBANGAN SDM MENUJU PENDIDIKAN BERKUALITAS

Makalah

Disusun Dalam Acara Seminar Nasional Pengembangan Ilmu Pendidikan
FIP UNY
Pada hari Sabtu Tanggal 12 Mei 2007
di Ruang Pertemuan KPLT Fakultas Teknik Lt. 3 UNY



Oleh:
Budi Astuti, M.Si.
NIP. 132319829

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2007**

PENGEMBANGAN SDM MENUJU PENDIDIKAN BERKUALITAS*)

Oleh:
Budi Astuti, M.Si.**)

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Suatu negara dan bangsa akan maju apabila rakyatnya memiliki pendidikan yang tinggi dan berkualitas, sebaliknya suatu negara akan tertinggal dari negara dan bangsa lain apabila pendidikan rakyatnya rendah dan tidak berkualitas. Tanpa sumber daya manusia yang berkualitas, suatu bangsa akan tertinggal dari bangsa lain dalam percaturan dan persaingan kehidupan global yang semakin kompetitif. Pendidikan yang baik pada hakekatnya adalah pendidikan yang berkualitas. Pendidikan harus memenuhi standar, metode dan kurikulum yang tepat, serta kualitas guru yang baik (Yudhoyono, 2007).

Banyak faktor yang mempengaruhi kemerosotan dunia pendidikan Indonesia. Hampir pada semua komponen masukan (*input*) dan komponen proses dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, kurang mendukung terciptanya pendidikan berkualitas, dan hal ini terjadi di sebagian besar sekolah di Indonesia. Oleh karena itu wajar apabila komponen keluaran (*output*), yakni para lulusannya, juga berkualitas rendah (Alsa, 2004).

Para pendidik atau guru, sebagai salah satu komponen masukan dari suatu proses pembelajaran, tidak dapat melaksanakan tugasnya secara optimal dan profesional.

*) *Makalah Penyaji Penyerta disusun dalam acara Seminar Nasional Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY pada hari Sabtu tanggal 12 Mei 2007, di Ruang Pertemuan KPLT Fakultas Teknik Lt.3 UNY.*

***) *Dosen Jurusan PPB, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.*

Faktor gaji dan kesejahteraan guru yang rendah, kualifikasi guru yang masih belum memenuhi standar, guru yang semakin kehilangan kreativitas, kurang memiliki penguasaan bahan yang relatif kurang memuaskan merupakan beberapa faktor penyebab rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah.

Sering adanya pergantian kurikulum ternyata belum mampu menempatkan kualitas pendidikan nasional menjadi yang terbaik di Asia Tenggara sekalipun. Metode belajar yang berubah-ubah, dari klasikal menjadi CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), hingga model KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) belum memuaskan juga.

Metode pembelajaran yang hanya mengandalkan kemampuan siswa dalam mengingat dan menghafal cenderung hanya mengajak siswa berimajinasi dalam memahami materi pelajaran. Pola belajar mengingat dan menghafal akan membuat siswa tidak siap ketika berhadapan dengan materi ujian yang tidak diajarkan di kelas. Hal ini secara psikologis berpengaruh pada rasa putus asa dan pesimistis setiap menghadapi ujian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pola pembelajaran tidak hanya berorientasi pada *instructional effect* (pengetahuan dasar) tetapi juga *naturance effect* (efek pengiring). Karena itu dalam pembelajaran yang harus diperhatikan adalah proses, bukan semata-mata hasil akhir (Pali, 2006).

Dengan kondisi guru yang diposisikan sebagai sentral keterlaksanaan proses pembelajaran di sekolah, maka guru senantiasa menjadi topik pembicaraan dan sorotan banyak pihak berkaitan dengan kinerjanya. Kesenjangan yang terjadi dari fenomena tersebut, diharapkan pada masa yang akan datang setiap sekolah harus didukung oleh para guru yang kompeten dan memiliki jiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif untuk mencapai pendidikan bangsa yang lebih berkualitas.

Rendahnya Kinerja Guru

Sehubungan dengan kinerja guru, terdapat beberapa hasil penelitian yang menjelaskan bahwa ada tiga hal penting yang perlu dicermati. Pertama, guru cenderung mengajar hanya memindahkan pengetahuan saja. Dimensi pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif kurang diperhatikan. Kedua, guru enggan beralih dari model mengajar yang diyakininya tepat, meskipun tidak selamanya benar. Ketiga, guru cenderung hanya memenuhi target minimal dari keseluruhan capaian yang diharapkan dalam proses belajar mengajar. Sebatas siswa mampu menjawab tes dengan baik (Suyanto & Abbas, 2001).

Hal lain yang mendukung rendahnya kinerja guru dilihat dari kualifikasi guru di semua tingkatan sekolah belum seluruhnya memenuhi syarat. Program penyetaraan tentu saja menjadi alternatif jawabannya dengan biaya yang tentu tidak sedikit, di samping kendala dari motivasi masing-masing guru yang masih rendah untuk mengembangkan ilmu melalui program tersebut.

Dari permasalahan tersebut, perlu adanya solusi untuk mengentaskan masalah:

1. Dari sisi lingkungan tempat guru mengajar. Setiap guru mengikuti pelatihan atau penataran, diharapkan dari dirinya ada peningkatan kemampuan dan kemauan.
2. Pola pengelolaan pendidikan yang selama ini sangat sentralistik telah memposisikan para guru hanya sekedar operator pendidikan. Keadaan ini membawa efek samping yaitu membunuh kreativitas anak dalam menyisir fakta-fakta dari fenomena rumit untuk menghasilkan konsep hipotesis atau model teori sederhana.

3. Dari sisi proses pembelajaran, guru perlu beradaptasi dan mengembangkan perubahan paradigma proses pembelajaran sebagai berikut (Widi, 2007):

Dari	Ke
Teacher-centered instruction	Student-centered instruction
Single-sense stimulation	Multisensory stimulation
Single path progression	Multipath progression
Single media	Multimedia
Isolated work	Collaborate work
Information delivery	Information exchange
Passive learning	Active/inquiry-based learn
Factual thinking	Critical thinking
Knowledge-based decision making	Informed decision making
Reactive response	Proactive and planned act
Isolated	Authentic
Artificial context	Real-world context

Peningkatan Profesionalitas Guru

Sumber daya manusia yang berkualitas perlu dipersiapkan matang-matang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Ciri-ciri SDM yang berkualitas tersebut adalah (a) memiliki kemampuan dalam menguasai keahlian dalam suatu bidang yang berkaitan dengan iptek, (b) mampu bekerja secara profesional dengan orientasi mutu dan keunggulan, dan (c) dapat menghasilkan karya-karya unggul yang mampu bersaing secara global sebagai hasil dari keahlian dan profesionalitasnya (Suyanto & Abbas, 2001).

Dilengkapi oleh Tilaar dalam Suyanto & Abbas (2001) yang memberikan empat ciri utama agar seorang guru terkelompok ke dalam guru yang profesional. Masing-masing adalah : (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang (*mature and developing personality*), (2) mempunyai keterampilan membangkitkan minat peserta didik, (3) memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, dan (4) sikap profesionalnya berkembang secara berkesinambungan.

Upaya profesional (*professional efforts*) adalah upaya seorang guru untuk menransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata. Hal ini menyangkut upaya guru untuk dapat membelajarkan siswa secara tuntas, benar, dan berhasil. Untuk itu guru harus menguasai keahliannya, baik dalam disiplin ilmu pengetahuan maupun metodologi pengajarannya.

Selanjutnya untuk mewujudkan upaya-upaya profesional, terdapat sembilan tuntutan karakteristik citra guru yang diidealkan, antara lain:

1. Memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap.
2. Mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek.
3. Mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lain.
4. Memiliki etos kerja yang kuat.
5. Memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan jenjang karir.
6. Berjiwa profesional tinggi.
7. Memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material, dan nonmaterial.
8. Memiliki wawasan masa depan, dan
9. Mampu melaksanakan fungsi dan peranannya secara terpadu (Suyanto & Abbas, 2001).

Meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Hal ini berlaku juga dengan pengembangan SDM yaitu guru yang memegang peranan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.

Peran Guru Menuju Pemberdayaan Pendidikan

Menurut Wibowo (2001) penyelenggaraan pendidikan yang komprehensif mempengaruhi adanya perluasan tugas-tugas guru di sekolah, antara lain:

- a. Guru sebagai pelatih, guru harus mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri sesuai dengan kondisi masing-masing. Guru hanya memberikan prinsip-prinsip dasarnya saja dan tidak memberikan satu cara yang mutlak.
- b. Guru sebagai konselor, guru harus mampu menciptakan satu situasi interaksi belajar mengajar, yang mana siswa melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif dan tidak ada jarak yang kaku dengan guru. Selain itu guru diharapkan mampu memahami kondisi setiap siswa dan membantunya ke arah perkembangan optimal.
- c. Guru sebagai manajer pembelajaran, guru memiliki kemandirian dan otonomi seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar-mengajar dengan adanya dinamika sumber-sumber penunjang pembelajaran.
- d. Guru sebagai partisipan, guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar dari interaksinya dengan siswa. Hal ini mengandung makna guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi anak, tetapi lebih sebagai fasilitator pembelajaran siswa.
- e. Guru sebagai pemimpin, diharapkan guru mampu menjadi seorang yang mampu menggerakkan orang lain untuk mewujudkan perilaku menuju tujuan bersama. Sebagai pembelajar, guru harus secara terus-menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan profesionalismenya.
- f. Guru sebagai pengarang, guru harus selalu kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Dalam menghadapi tantangan perkembangan pada abad 21, kreativitas dan kemandirian guru sangat diperlukan agar mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang ada.

Upaya Pengembangan SDM

Sumber daya manusia (guru) yang selama ini dipandang sebagai suatu kendala dalam mencapai pendidikan berkualitas perlu segera ditangani, dengan beberapa alternatif usaha baik oleh pemerintah maupun dukungan dari masyarakat disamping motivasi internal dari para guru. Langkah-langkah riil yang dapat ditempuh antara lain:

1. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan

Persaingan era global telah dipenuhi segala macam teknologi canggih. Hampir semua bidang memanfaatkan hal itu untuk mendapatkan hasil maksimal. Bidang pendidikan perlu memanfaatkan bidang teknologi secara maksimal. SDM yang cakap dan terampil akan mendukung tercapainya program ini. Program komputerisasi, media-media audiovisual dapat dimanfaatkan sebagai saran pembelajaran efektif untuk memacu kreativitas siswa. Saat ini guru-guru dilibatkan dalam pelatihan komputer untuk menggali potensi ICT dalam pendidikan (Widi, 2007).

2. Memberikan peluang bagi guru untuk melanjutkan studi

Akibat lanjut dari buruknya mutu SDM adalah rendahnya daya saing dalam percaturan global. Untuk itu usaha yang dilakukan adalah memberikan kesempatan dan peluang kepada guru-guru dalam merengkuh pendidikan setinggi-tingginya. Depdiknas perlu mendukung dari segi biaya dan fasilitas bagi guru yang belum siap dari segi penguasaan bahasa inggris (Anam & Firmalia, 2006).

3. Realisasi peningkatan kesejahteraan guru

Berdasarkan UU Guru dan Dosen tahun 2004, telah diatur berbagai tunjangan-tunjangan akademik demi meningkatkan kesejahteraan kehidupan guru. Realisasi peraturan pemerintah tersebut perlu diseimbangkan dengan kinerja dan profesionalisme guru. Sehingga masing-masing dapat memberikan kontribusi secara berkesinambungan.

Penutup

Pendidikan berkualitas merupakan dambaan bagi setiap bangsa dan negara demi meningkatkan kesejahteraan hidup bangsa. Negara Indonesia, dengan segenap potensinya berusaha untuk mengoptimalkan SDM bidang pendidikan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengembangkan SDM, antara lain: pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan, peluang melanjutkan studi untuk pengembangan ilmu, dan peningkatan kesejahteraan yang didukung dengan profesionalisme kerja.

Tentunya masih banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan SDM bidang pendidikan selain hal-hal yang telah dikemukakan tersebut. Harapannya dukungan dan kesiapan dari masing-masing pihak baik guru, pemerintah dan masyarakat perlu ditingkatkan. Sehingga terdapat satu kesatuan visi dan misi menuju pendidikan berkualitas.

Daftar Pustaka

- Alsa, A. 2004. Program Belajar, Jenis Kelamin, Belajar Berdasar Regulasi Diri dan Prestasi Belajar Matematika Pada Pelajar SMA Negeri di Yogyakarta. *Disertasi*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Anam, S. & Firmalia, V. 2006. Ancang-ancang Menyongsong Banjir Doktor. *Majalah Pena Pendidikan No 03/ Tahun I/ Juli 2006, Hal. 28-32*.
- Pali, M. 2006. Praktik Memacu Pikir. *Majalah Pena Pendidikan No 07/ Tahun I/ November 2006, Hal. 48*.
- Suyanto & Abbas, M. S. 2001. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Wibowo, M. E. 2001. Tugas Guru dan Reformasi Pendidikan. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0107/16/kha2.htm>. *Didownload pada tanggal 4 April 2007*.
- Widi, 2007. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan, SDM Jadi Kendala Utama. *Jawa Pos, Selasa, 17 April 2007*.
- Yudhoyono, S. B. 2007. Pendidikan yang Berkualitas. *Kabar Diknas Tahun ke-2 Februari 2007, Hal. 11*